

Kemajuan Bidang Arsitektur Pada Masa Peradaban Dinasti Safawiyah

Mhd. Abror^{1*}, Icha Aulia²

¹ STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk-Toapaya, Bintan, 29151, INDONESIA

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. HR. Soebrantas Panam Km. 15, No. 155, Tuah Karya, Kec. Tampan, Kabupaten Kampar, Riau 28293, INDONESIA

*Corresponding Author: mhd_abror@stainkepri.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.02.004>

Article Info

Received: 20 May 2023
Accepted: 13 October 2023
Available online: 30 December 2023

Kata Kunci

Arsitektur, Dinasti Safawiyah,
Peradaban

Keywords

Architecture, Safavid Dynasty,
Civilization

Abstrak

Kajian ini membahas tentang perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Safawiyah. Fokus kajian ini akan mengkaji tentang perkembangan seni arsitektur pada masa Dinasti Safawiyah. Pada awal berdirinya, Safawi adalah gerakan tarekat keagamaan yang bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan pakar bid'ah. Lama-kelamaan tarekat Safawi mulai memasuki gerakan politik, akhirnya pada tahun 1501 M berhasil mendirikan sebuah kerajaan. Hubungan Persia dengan Arab pada masa lampau, sudah menciptakan unsur baru dalam peradaban Islam di Persia. Ketika penaklukan bangsa Arab terhadap Persia, terjadi penggabungan antara unsur Arab dengan unsur Persia. Penggabungan tersebut terlihat dari berbagai bentuk peradaban yang telah dibentuk, salah satunya peradaban dibidang arsitektur. Walaupun peradaban tersebut sempat dihancurkan dengan adanya serangan Bangsa Mongol, tetapi berkat munculnya Kerajaan Safawi, peradaban Islam di Persia berhasil di bangun kembali. Perkembangan seni arsitektur dinasti Safawi ditandai dengan pembangunan kota Isfahan, pembangunan pusara Harun-I Vilayat, sekolah Charbagh, Chehel Sotoun, dan penginapan Caravanserai. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali perkembangan seni arsitektur pada masa Dinasti Safawiyah, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan (library research) yang memanfaatkan buku sebagai sumber informasi.

Abstract

This study discusses the development of Islamic civilization during the Safavid Dynasty. The focus of this study will examine the development of architectural art during the Safavid Dynasty. In its early establishment, Safavid was a religious Sufi order aimed at combating infidels and heretics. Over time, the Safavid order transitioned into a political movement, eventually establishing a kingdom in 1501 AD. The historical relationship between Persia and Arabia created new elements in Islamic civilization in Persia. The Arab conquest of Persia led to a fusion of Arab and Persian elements, evident in various forms of

civilization, including architecture. Despite the destruction of this civilization during the Mongol invasions, the emergence of the Safavid Kingdom played a crucial role in rebuilding Islamic civilization in Persia. The development of Safavid architectural art is characterized by the construction of the city of Isfahan, the mausoleum of Harun-I Vilayat, Charbagh schools, Chehel Sotoun, and Caravanserai inns. The purpose of this study is to explore the development of architectural art during the Safavid Dynasty, using a qualitative descriptive approach with library research techniques that utilize books as a source of information.

1. Pendahuluan

Arsitektur dalam sejarah tak jarang digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh legalitas kekuatan, kekuasaan dan kejayaan. Pada antara tokoh yang mengedepankan korelasi antara arsitektur dan negara yang artinya pakar sejarah dari Maghrib yaitu Ibnu Khaldun (1332-1406), beliau menyatakan bahwa kota termasuk segenap bangunannya mencerminkan dinasti yang membangunnya. Sejak masa awal dakwah Nabi Muhammad saw. Islam sudah memulai melahirkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang semakin berkembang seiring perkembangan Islam di seluruh dunia.

Salah satu perkembangan yang perlu dicatat adalah bidang seni bangunan atau arsitektur. Seni bangunan Islam dapat diklasifikasikan pada tiga bidang, antara lain: 1). Bangunan agama (Imarah Diniyah), seperti masjid; 2). Bangunan Militer (Imarah Harbiyah), seperti benteng dan menara pertahanan; 3). Bangunan sipil (Imarah Madaniyah), yang terwujud pada daerah dan bangunan perkotaan yang eksklusif. Pada awalnya, bangunan di kota Mekah dan Madinah pada masa Nabi, sangatsederhana yakni dari batu dan bata merah saja.

Perkembangan seni arsitektur mulai berkembang pesat pada masa Khalifah Utsman Bin Afan seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Pada masa itu banyak arsitek dari luar Madinah yang datang dan merancang bangunan sehingga menciptakan kubah, menara, dan ukiran lebah bergantung sebagai khas seni bangunan Arab. Pada Masa Dinasti Umayyah, perkembangan seni arsitektur berfokus terutama dalam seni bangunan sipil yaitu gedung serta kota, seni bangunan kepercayaan dalam bentuk masjid, seperti Masjid Kairawan dan Masjid Cordova, masjid Damaskus, serta seni bangunan militer berupa benteng-benteng pertahanan. Perkembangan seni arsitektur dalam dunia Islam semakin maju pada masa Dinasti Abasiyah.

Kerana keindahannya pada masa itu, Kota Baghdad menerima banyak julukan, seperti: surganya dunia, kota bahagia, raja segala kota, kubahnya Islam, mata air Irak, cahaya mata negara-negara, serta lain-lain. pada masa selanjutnya, seni arsitektur di dunia Islam hanya melanjutkan peninggalan masa sebelumnya. tidak banyak perkembangan dalam seni bangunan. Oleh kerananya Kajian ini akan berfokus pada persoalan bagaimana latar belakang sejarah arsitektur dalam peradaban dimasa dinasti safawiyah, perkembangan arsitektur pada masa dinasti safawiyah dan karakteristik arsitektur dinasti safawiyah? Mudah-mudahan tulisan ini akan menambah khazanah keilmuan dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

2. Metodologi

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*) yang memanfaatkan buku sebagai sumber informasi [1]. Tulisan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga berasal dari bahan-bahan penunjang lainnya seperti dokumentasi, makalah dan situs web yang berkaitan dengan hal yang sedang dibahas. Jenis kajian ini menggabungkan jenis kajian deskriptif-kualitatif yang berarti mengungkap masalah yang sesuai dengan kejadian atau kenyataan yang ada. Jadi penekanannya adalah pada pemberian gambaran yang benar terhadap kondisi asli yang sebenarnya terjadi dari objek yang akan dibahas [1]. Metodologi yang digunakan dalam tinjauan ini lebih berpusat pada metodologi *history* yang direkam sesuai dengan waktu terjadinya peristiwa dimulai dari pengungkapan kembali peristiwa atau kejadian sebelumnya tergantung pada suatu urutan periode atau pemeriksaan yang didapat dari sejarah [1].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Arsitektur dalam Tamadun Dinasti Safawiyah

Pada masa awal Islam, yaitu pada masa Nabi saw dan para sahabat, keadaan arsitektur Islam identik dengan arsitek bangun Arab, berupa suatu bangunan yang terdiri dari empat dinding batu bata tanpa plaster baik pada bagian dalam maupun luarnya dengan pintu pada bagian depan dan belakangnya serta diberi jendela yang tidak berdaun. Bentuk lubang untuk jendela terdiri dari kusen batu-batu yang disusun berbeda dari

susunan batu batu untuk dindingnya. Batu-batu itu direkatkan dengan tanah liat yang baru dapat dianggap kuat setelah mengering. Bentuk bangunannya biasanya berbentuk empat persegi (mirip bangunan Ka'bah sekarang). Atapnya berbentuk lengkung memanjang yang sangat persis dengan atas sebuah banker (tempat perlindungan seperti yang dibuat Irak dalam perang teluk) [2]. Pengaruh Persia ialah pada model terdapat banyak tiang pada terasnya. Persia sendiri mempunyai wujud arsitek bangunan seperti itu pengaruh dari Yunani. Pengertian kata Yunani sendiri, pada abad ke-3 sebelum Masehi menunjukkan kepada wilayah yang dikuasai oleh Alexander yang agung, yang kekuasaannya meliputi Yunani sekarang hingga sampai ke Iran dan Mesir. Contoh bangunan yang telah mendapat pengaruh Persia adalah masjid Umayyah di Damaskus yang masih ada hingga sekarang. Lengkungan setelah lingkaran pada arsitek itu adalah arsitek Arab [2].

Dengan begitu, tambahan sebagai bentuk pengaruh arsitek Persia ialah pada banyaknya tiang di terasnya, sedangkan lengkungan setelah lingkaran yang terletak pada bagian tiang pada teras itu ialah dibawa dari Arab. Arsitek Arab juga dapat dilihat pada bentuk jendela-jendela yang terdapat pada bagian atas lengkung dari tiang-tiang teras itu. Bentuk bangunan tersebut juga dapat kita saksikan sekarang pada peninggalan istana al-Hamra di Granada, Spanyol. Demikian juga pada beberapa bangunan peninggalan Islam di Indonesia. Saat kekuasaan Islam telah memasuki Asia Tengah, arsitektur Islam segera menerima pengaruh bangunan yang terdapat di Asia [2]. Kemajuan dibidang arsitektur tak lepas dari pengaruh parah khilafah, salah satu puncak kejayaan pada masa khilafah Sultan Abbas I. Beliau menciptakan kota Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah.

Di kota tersebut berdiri bangunan-bangunan besar lagi indah, masjid-masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan-jembatan, diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata dengan baik, sehingga ketika Abbas I wafat, di Isfahan telah terdapat 162 masjid, yang terbesar di antaranya adalah masjid "Syah Isfahan", 1802 penginapan, 48 akademi, dan 273 pemandian umum. Di bidang seni, Nampak pada gaya arsitektur bangunan-bangunannya, juga dapat dilihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan medol seni lainnya. Juga sudah dirintis seni lukis. Begitulah puncak kemajuan yang dicapai oleh Daulah Safawiyah yang membuat Daulah ini menjadi salah satu dari tiga Daulah Islam terbesar pada periode abad pertengahan yang disegani oleh lawan-lawannya [3].

3.2 Karakteristik Arsitektur Islami di Masa Safawi

Perkembangan di masjid Persia dan bangunan kubah terjadi pada masa Dinasti Safawi, yaitu ketika Shah Abbas pada 1598 memulai rekonstruksi Isfahan dengan Lapangan Naqsh-e Jahan sebagai pusat dari ibukota barunya. Ciri khusus kubah Persia yang membedakan mereka dengan kubah-kubah yang dibuat oleh dunia Kristen atau kekaisaran Ottoman dan Mughal adalah ubin berwarna-warni yang menutupi bagian luar kubah persia seperti interior.

Kubah-kubah ini memiliki jumlah puluhan di Isfahan dan bentuknya berwarna biru yang akan mendominasi cakrawala kota. Memantulkan cahaya matahari, kubah-kubah ini tampak seperti permata pirus yang berkilauan dan dapat terlihat dari jarak jauh oleh para pelancong yang mengikuti jalan Sutera melewati Persia. Warna-warna yang disukai oleh Persia adalah pola keemasan, putih dan pirus dengan latar belakang biru gelap [4]. Adapun karakteristik arsitektur islami di masa Dinasti Safawiyah antara lain sebagai berikut:

1. Lengkungan (iwan)
2. Megah
3. Kubah
4. Courtyard
5. Dekorasi Ukiran
6. Banyak Pilar
7. Simetris

3.3 Khalifah dan Pengembangan Arsitektur pada Dinasti Safawiyah

1. Shah Ismail (1501-1524 M)

Periode Shah Ismail I tidak ada modifikasi yang signifikan pada seni arsitektur. Walaupun dapat membangun pusara Harun-I Vilayat dan Masjid 'Aly, gaya strukturnya sebenarnya mengikuti model tradisi Dinasti Timuriyah baik dalam memilih komponen kubah, halaman maupun eksterior bangunannya. Terdapat beberapa hiasan lingkup terbatas yang hampir menyaingi karya masa lalu. Pada masa Shah Ismail I masih sedikit terobosan dalam

- mengembangkan arsitektur, Karya seni lukisan lebih diminati oleh Shah Ismail I.
2. Shah Tahmasp I (1524-1576 M)
Shah Tahmasp I ialah pemimpin Safawi yang memulai pengembangan seni arsitektur dalam wilayah Islam meskipun tidak secepat pada masa Shah Abbas I. Terjadi kerana terdapat peraturan yang melarang pedagang serta utusan asing untuk pergi ke negaranya. Shah Tahmasp I merupakan tokoh seniman yang menciptakan sejumlah karya dan hiasan, antarlain pakaian jubah, hiasan dinding yang terbuat dari kain sutera, serta kerajinan dari keramik dan logam [5].
 3. Shah Abas I (1587-1628 M)
Kepemimpinan Shah Abas I ialah puncak kejayaan dinasti Safawi. Shah Abbas diberi gelar oleh para sejarawan dengan sebutan The Great. Kemajuan Dinasti Safawi pada masa Shah Abas I juga diiringi dengan kemajuan di bidang arsitektur. Perkembangan arsitektur pada masa ini mengalami kemajuan dibandingkan dengan kemimpinan khilafah lain pada dinasti Safawi. Masa kepemimpinan Shah Abas I dibangun sebuah kota penting, yaitu kota Isfahan. Banyak usaha yang dilakukan oleh Shah Abbas dalam membangun Isfahan sehingga menciptakn kota yang nyaman dan strategis. Kemudian Isfahan menjadi identitas penting bagi dinasti Safawi.
 4. Shah Abbas II (1642-1667 M)
Shah Abbas II bertugas dalam melanjutkan pembangunan yang dilakukan dahulu oleh Shah Abbas I pada kota Isfahan, adapun pembangunan yang dilakukan yaitu: Chehel Sotoun dan penginapan Caravanserai [5].
 5. Sultan Husein (1694-1722 M)
Sultan Husein berhasil membangun bangunan arsitektur yang indah yaitu sekolah Charbagh.

3.4 Perkembangan Arsitektur Dinasti Safawi

1. Pembangunan pusara Harun-I Vilayat

Masa Shah Ismail I ditemukan karya yang amat besar, yakni pengembangan pemakaman Harun-I Vilayat yang terletak di Isfahan. Ia mendirikan pusara ini pada bulan Rabi'ul Awwal 918 H atau Mei-Juni 1513. Secara arsitektur, kompleks pemakaman tersebut sangat mengikuti gaya masa lalu, tetapi saat bertamasya saat musim panas selama 14 hari di Isfahan, Shah Ismail I meminta untuk memperluas kompleks untuk lapangan pacuan kuda, qabāq serta arena bermain polo. Setelah tiga tahun kemudian gubernur Durmish Khān Shāmlū memberi perintah kepada Mirza Shah Husayn untuk mengasitektur bagian barat daya kompleks pemakaman.

Selain itu, masa Shah Ismail I juga didirikan sebuah masjid besar yang bernama Masjid 'Aly. Masjid ini dibangun oleh seorang arsitek tidak dikenal. Seperti yang diharapkan bahwa masa ini terdapat beberapa monumen yang dibangun oleh patron independen.

2. Pembangunan Kota Isfahan

Kota Isfahan merupakan ibu kota dinasti Safawi. Syah Abbas I menciptakan kota ini menjadi sangat indah. Kota Isfahan terdapat bangunan besar dan indah seperti rumah sakit, masjid, sekolah, kediaman kerajaan yang mewah yang disebut Chehel Sotoun atau disebut Istana Empat Puluh Tiang dan jembatan raksasa yang menghubungkan aliran sungai Zende Rudd. Kota Isfahan dibangun keindahannya dengan terdapat banyak taman wisata yang dikenal dengan sebutan taman bunga empat penjuru. Kota Isfahan menggambarkan puncak perwujudan pencapaian artistik peradaban Dinasti Safawi. Isfahan ialah Paris atau Washington pada masa itu. Sejumlah besar bangunan kota membuat para pelancong Eropa yang belum pernah melihat hal seperti ini di negara mereka sendiri merasa takjub. Isfahan disebut juga dengan Nish Al-jahan bermakna sebagian dunia, yang dapat diartikan menyaksikan setengah bagian dunia.

Shah Abbas I membangun kota baru disekitar Maydani Syah, sebuah alun-alun besar dengan luas sekitar 160 x 500 meter. Alun-alun tersebut berfungsi sebagai tempat jual beli, lokasi untuk bermain polo, serta tempat untuk perayaan. Tempat ini dikelilingi oleh jajaran toko berlantai dua dan beberapa bangunan pada tiap sisinya. Di bagian timur ada Masjid Shaikh Lutfallah yang dibangun pada tahun 1603 M dan selesai 15 tahun kemudian yaitu pada 1618 M. Masjid tersebut merupakan tempat peribadatan khusus Shah serta sebagai oratorium [5].

Di bagian selatan terdapat masjid agung yang dibangun pada tahun 1611 M-1629 M. Pada bagian barat terdapat bangunan pusat pemerintahan yakni istana Ali Qapu. Sejumlah perguruan, masjid, tempat pemandian terletak di bagian utara dari Maydani-Syah serta sejumlah karavan bagi para pedagang serta kafilah. Di bagian ini terdapat bangunan yang memukau yaitu bangunan monumental dan pintu masuk bazar kerajaan.

Pada daerah Maydani terdapat jalan raya sepanjang 2,5 mil dari Chahar Bagh ke istana musim panas di mana pemimpin membimbing duta besar dan menjalankan fungsi negara yang berwenang serta melaksanakan upacara kenegaraan. Di seberang jalan ada rumah para harem Shah, berbagai taman yang luas serta rumah para pegawai kerajaan dan duta asing. Kota Isfahan ialah karya agung yang terdapat dalam tata kota di Timur

Tengah.

Isfahan merepresentasikan legitimasi dari Dinasti Safawi. Beberapa monumen keagamaan yang dibangun mengartikan perhatian penguasa akan agama, keindahan kota yang luar biasa ialah indikasi yang mencakup semua keagungan raja, dan berbagai fasilitas dan pasar merupakan gambaran penertiban dunia melalui keputusan raja. Dinasti Safawi menerapkan dasar keagamaan hingga kepada keagungan kerajaan Iran dan motif tradisional [5].

3. Chehel Sotoun

Chehel Sotoun merupakan sebuah paviliun di kota Isfahan, Iran. Pemrakarsanya adalah Shah Abbas II. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat pertemuan dan hiburan. Shah Abbas II akan mengundang pihak berwenang dan diplomat di teras dan pada salah satu ruang perjamuan yang megah. Dalam bahasa Persia makna dari Chehel Sotoun adalah 40 tiang. Nama paviluin ini diilhami oleh 20 tiang kayu tipis yang menjadi pintu gerbang masuk pada paviliun yang ketika dilihat dari perairan air mancur tampak terlihat sebanyak 40 tiang.

4. Penginapan Caravanserai

Shah Abbas II membangun penginapan untuk pengunjung khusus dan pedagang kaya, saat ini telah diubah menjadi penginapan mewah dan berganti nama menjadi Hotel Abassi. Caravanserai merupakan sebuah bangunan yang unik yang memiliki eksterior dengan dinding persegi atau persegi panjang di luar, memiliki 1 pintu masuk yang lebar untuk memungkinkan binatang besar masuk atau yang banyak muatan berat bertumpuk seperti unta yang masuk. Halamannya tanpa atap dan selalu terbuka. Dinding internal ruangan dilengkapi dengan beberapa kandang binatang. Ruangan serupa digunakan untuk pekerja, hewan dan barang dagangan. Di dalam Caravanserai tersedia air untuk manusia serta hewan, juga untuk, mandi dan mencuci serta wudhu. Caravanserai memiliki pakan ternak serta toko bagi para pelancong. Berbagai keperluan dapat mereka dapatkan [5].

5. Masjid Shah

Masjid Shah mulai dibangun pada tahun 1611 M yang terletak di bagian selatan kompleks Maidan Imam. Seperti yang dilaporkan, Ustad Ali Akbar Esfahani merupakan arsitek pembangunan masjid ini. Keberadaan bangunan masjid ini merupakan simbol penguasa Kerajaan Safawi. Kerananya, masjid ini kemudian dijuluki Masjid Shah, sebutan untuk penguasa monarki di Persia. Waktu pembangunan masjid ini hingga masa Syah Safi (1629-1642 M), pengganti Syah Abbas 1, masih belum selesai. Bagian kubah masjid selesai dibangun pada tahun 1638 M. Dilihat dari segi tata letak masjid, terdapat perbedaan cukup prinsip dibanding dengan masjid-masjid kerajaan di negeri-negeri Muslim yang pada masa itu kebanyakan menyatu dengan istana raja. Fitur utama dari masjid adalah menara, dan masjid Shah memiliki 4 menara. Elemen-elemen masjid Shah antara lain mihrab yang merupakan tanda arah kiblat, ruang sholat berpanorama 3D, kubah berbentuk seperti separuh bola atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar, Menara berbentuk setengah lingkaran membentuk setengah bulan dan berukuran tinggi 27 meter dengan bingkai melengkung dipenuhi hiasan berwarna pirus dan dihiasi karya stalaktit dari ubin yang mewah (pada masing-masing sisi berdiri dua menara, dengan tinggi 42 meter yang pada puncaknya terdapat balkoni kayu terukir dengan stalaktit hingga kearah bawah), Gerbang yang terletak di pelataran publik atau Maidan gerbang Iwan (pintu masuk) menuju masjid menampilkan dekorasi ubin yang terbaik dari bangunan itu sendiri, Courtyard terletak ditengah-tengah bangunan kolom dan taman-tamannya, ornamen tradisional mencerminkan motif klasik Iran yang melambangkan keberkahan dan efektivitas.

6. Istana Ali Qapu

Ali Qapu adalah istana megah di Isfahan, Iran. Terletak di sisi barat Lapangan Naqsh-e Jahan, diseberang Masjid Sheikh Lotfollah. pada awalnya dirancang sebagai portal yang luas, memiliki tinggi sekitar 48 meter dan ada enam lantai, masing-masing dapat diakses oleh tangga spiral yang sulit. Di lantai enam, Music Hall, ceruk bundar yang dalam ditemukan di dinding yang tidak hanya memiliki nilai estetika namun juga akustik [6]. Ali Qapu banyak terdapat lukisan dinding naturalistik oleh Reza Abbasi yang merupakan pelukis istana Shah Abbas I, beserta murid-muridnya. Ada motif binatang, burung, dan bunga dalam karyanya. Banyak jendela dan pintu istana yang sangat berhias hampir semuanya dijarah di masa anarki sosial. Hanya satu jendela di lantai tiga yang lolos dari kehancuran waktu itu. Istana Ali Qapu diperbaiki secara substansial selama masa khilafah Shah Sultan Hussein yang merupakan penguasa Safawi terakhir. Akan tetapi jatuh ke dalam keadaan buruk yang mengerikan lagi selama masa pemerintahan singkat invasi Afghanistan.

Di bawah pemerintahan Naser ad-Din Shah the Qajar (1848-1896), cornice Safawi dan ubin bunga di atas portal di gantikan oleh ubin bertuliskan prasasti. Shah Abbas II sangat bersemangat tentang perhiasan dan kesempurnaan Ali Qapu. Kontribusi utamanya ialah aula yang megah yaitu bangunan yang terletak di lantai tiga. ada 18 kolom aula ditutupi oleh cermin dan langit-langitnya dihiasi dengan lukisan-lukisan yang besar.

Kanselir ditempatkan di lantai pertama. Pada keenam, resepsi kerajaan dan perjamuan diadakan. Kamar terbesar ditemukan di lantai ini. Dekorasi plesteran ruang tamu penuh dengan motif berbagai kapal dan cangkir. Lantai enam populer disebut Music Hal, yang terdapat berbagai ansambel menampilkan musik dan menyanyikan lagu. Dari galeri atas, penguasa Safawi menyaksikan Chowgan pola, manuver tentara dan balap kuda di alun-alun Naqsh-e Jahan. Istana ini digambarkan sebagai kebalikan dari uang kertas 20.000 real Iran 1953.

7. Square Naqsh-E Jahaan

Lapangan Naqsh-e Jahaan atau Meidan Emam disebut salah satu lapangan terbesar di dunia yang terletak di pusat kota Isfahan Iran. Luas lapangan ini 9 hektare yang dikelilingi oleh bangunan peninggalan Dinasti Shafawi. Lapangan ini secara resminya dikenal sebagai Medan Imam, dahulu bermama Medan Shah. Sebenarnya lapangan ini menggambarkan pada sisi belakang uang 20.000 rial Iran tahun 1953, area ini dibangun antara tahun 1598-1629 M dan menjadi saksi akan kehidupan sosial dan budaya di Persia pada era Safawi. Pada tahun 1979 M lapangan ini dinobatkan sebagai situs sejarah penting dalam daftar Warisan Dunia UNESCO.

Berbentuk persegi panjang dengan panjang 560 meter dan lebar 160 meter dengan posisi sejajar arah utara-selatan. Ini merupakan sistem pusat kota terbesar di dunia kerana di sekelilingnya terdapat pasar, majelis pengadilan, taman bermain dan dikelilingi bangunan monumental seperti Istana Ali Qanu. Masjid dan Bazat Isfahan memiliki bentuk bangunan disekitar wilayah lapangan yang terdiri dari dua lantai, framing persegi dan saling terhubung. Misalnya, tambahkan pusat kota dan bangunan sekitarnya menjadi ansambel tertutup yang dimaksudkan untuk melambangkan hubungan antara ulama, penguasa dan perdagangan [6].

Lapangan ini digunakan sebagai tempat untuk melakukan pertemuan, pengadilan, perdagangan serta untuk acara olahraga dan perayaan keagamaan. Ukuran lapangan yang mengagumkan dikeranakan fakta bahwa Sultan Abbas I meruakan seorang pemain polo dan lapangan ini juga dijadikan sebagai lapangan olahraga polo dengan ukuran 274 x 182 meter. Masjid Syah terletak di sebelah sisi selatan lapangan ini. Pada sisi barat lapangan ini pula terdapat Istana Ali Qapu. Masjid Syekh Luthfallah terletak di bagian timur lapangan ini dan di bagian utara terdapat Bazar Isfahan.

Kesimpulan

Seni arsitektur Islam berkembang pesat dari masa ke masa sejak awal masa dakwah Islam. Kebangkitan seni arsitektur Islam awalnya hanya terdiri dari tiga bidang, yaitu : bangunan agama (Imarah Diniyah), bangunan militer (Imarah Harbiyah), dan bidang bangunan sipil (Imarah Madaniyah). Kemajuan dbidang arsitektur tak lepas dari pengaruh parah khilafah, salah satu puncak kejayaan pada masa khilafah Sultan Abbas I. Adapun karakteristik asitektur islami di masa Dinasti Safawiyah yakni lengkungan (iwan), Megah, Kubah, Courtyard, Dekorasi Ukiran, Banyak Pilar dan Simetris. Perkembangan seni arsitekstur dinasti Safawi ditandai dengan pembangunan pusara Harun-I Vilayat, pembangunan kota Isfahan, Chehel Sotoun, penginapan Caravanserai, sekolah Charbagh, Masjid Shah, Istana Ali Qapu, dan Square Naqsh-E Jahaan.

Penghargaan

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Hadari Nawawi. (1993). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press. Hlm. 30.
- [2] Achiriah dan Laila Rohani. (2018). Sejarah Peradaban Islam. Medan : Perdana Publishing. Hlm.145
- [3] Syamruddin Nasution. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau. Hlm. 308-309
- [4] Ratna Ajeng Tejomukti. (2021). Tiga Gaya Arsitektur Persia. Retrieved: 5 Disember 2021, From: <https://www.republika.co.id/berita/pry4vo458/tiga-gaya-arsitektur-persia>
- [5] Fatkhatul Mar'ah, Kholid Mawardi dan Adi Purnomo. (2021). Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal, Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 6 (1), 42-48.
- [6] Syafira Aldha Zain. (2021). Arsitektur Islami Periode Safavid. Retrived: 5 Disember 2021, from: <https://id.scribd.com/document/441290166/ARSITEKTUR-ISLAMI-PERIODE-SAFAVID>